

BAB I

PNDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Bagi bahasa hidup, yaitu bahasa yang masih terus digunakan dan berkembang, persentuhannya dengan bahasa-bahasa lain menimbulkan permasalahan tersendiri. Di satu sisi, persentuhan itu menambah khasanah bahasa itu sendiri. Namun, di sisi lain justru mengancam keberadaan bahasa tersebut.

Globalisasi, suka tidak suka, memberi efek yang membahayakan bagi perkembangan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Masuknya budaya-budaya asing perlahan-lahan mendesak eksistensi bahasa Indonesia. Maraknya tayangan berbahasa Inggris hingga serbuan para investor asing menyebabkan penggunaan bahasa Inggris semakin menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar masyarakat. Tayangan-tayangan berbahasa Inggris, penggunaan nama dengan bahasa Inggris hingga standar perusahaan-perusahaan, baik nasional maupun multinasional, mendesak setiap orang untuk dapat berbahasa Inggris.

Dalam kondisi yang demikian, bahasa Indonesia semakin terdesak. Di satu sisi bahasa Indonesia memiliki masalahnya sendiri termasuk masalah tata bahasa. (Chaer telah membahas beberapa masalah yang terdapat dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*) Namun, di sisi lain, bahasa Indonesia

yang dulu sering dipertentangkan dengan bahasa daerah, kini berhadapan lagi dengan bahasa-bahasa asing.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, maka penggunaan bahasa Indonesia pada dekade terakhir ini mengalami perkembangan dari segi kosakata dan segi pembentukan kata. Proses perkembangan dalam pembentukan kata ini menjadi fenomena dalam pemerikayaan kosakata. Dalam proses pemerikayaan kata tersebut perlu adanya *filtering* sehingga wujud asli bahasa Indonesia tidak hilang atau punah. Terkadang pembentukan kata baru dalam proses pemerikayaan kosakata bisa mengakibatkan hilangnya bahasa asli, seperti masuknya istilah-istilah asing yang kemudian dijadikan bagian dari bahasa Indonesia. Perubahan tersebut sebetulnya baik, akan tetapi penggunaannya harus melalui *filtering* sehingga bisa dibatasi penggunaannya. Fenomena-fenomena tersebut merupakan salah satu fenomena negatif di tengah masyarakat.

Salah satu contoh yang sering terjadi di masyarakat, misalnya banyak orang Indonesia yang dengan bangga memperlihatkan kemahirannya menggunakan bahasa Inggris walaupun mereka tidak menguasai Bahasa Indonesia dengan baik. Tidak sedikit orang yang malu jika tidak bisa berbahasa asing, tapi adakah yang merasa malu dan kurang jika tidak menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar?

Penggunaan bahasa ada aturannya, agar tidak terjadi kesalahan komunikasi yang mengakibatkan terputusnya hubungan. Sebagai alat komunikasi dan alat inteaksi yang hanya dimiliki oleh manusia, bahasa dapat

dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian secara internal artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologin atau struktur sintaksisnya. Pengkajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau fakto-faktor yang berada di luar bahasa, tetapi berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok sosial kemasyarakatan. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Ada beberapa keilmuan yang membahas mendalam tentang bahasa dan itu berhubungan dengan bahasa dan masyarakat yang disebut dengan sosiolinguistik. Tegasnya sosiolinguistik merupakan sebuah pembelajaran atau diskusi sebuah bahasa, yaitu bahasa dari si pembicara merupakan anggota dalam sebuah masyarakat. Sosiolinguistik merupakan pembelajaran dari hubungan antara pembicara dan pendengar, keragaman bahasa yang digunakan dalam waktu tertentu, selama itu terjadi dalam sebuah interaksi sosial (Kartamiharja, 1998:30). Jadi, dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan pembelajaran dan diskusi tentang aspek sosial dalam bahasa terutama berupa keragaman bahasa yang berhubungan dengan faktor sosial.

Keragaman sosial dalam bahasa terdapat bilingualism dan multilingualism dalam bahasa. Dalam bilingualisme atau multilingualisme, penggunaan bahasa tidak hanya menggunakan satu bahasa melainkan lebih dari satu bahasa. Manusia berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan berbagai macam bahasa seperti contoh orang Indonesia, mereka berbicara lebih dari satu bahasa, mereka menggunakan bahasa Jawa

sebagai bahasa daerah dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, maka dari itu sering terjadi pencampuran bahasa jika mereka berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda bahasa.

Pencampuran bahasa dalam sociolinguistik sering disebut dengan campur kode yang biasa digunakan oleh orang-orang tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan orang awam pun sering menggunakan campur kode.

Misalnya:

Ketika kita melamar sebagai pegawai dalam sebuah perusahaan ternama, maka yang paling diperlukan adalah sebuah *work experience* yang matang.

Kata *work experience* adalah bahasa asing yang di campur dalam bahasa Indonesia sebagai penunjuk bahwa perusahaan yang memerlukan tenaga tersebut merupakan perusahaan bonafit berkelas internasional. Padahal dalam bahasa sesungguhnya penggunaan kata *work experience* tidak perlu dilakukan karena belum tentu lawan bicara adalah orang yang mengerti bahasa asing.

Contoh lain, semakin banyak orang yang karena tidak ingin dianggap kuno atau ketinggalan zaman memilih untuk menggunakan bahasa asing.

Misalnya:

(a) Gue sih *fun-fun* (s)aja.

(b) Kapan dia akan *married*?

Kalimat-kalimat di atas itulah yang disebut dengan campur kode. Secara sederhana, campur kode ialah fenomena pencampuran bahasa kedua ke dalam

bahasa pertama, pencampuran bahasa asing ke dalam struktur bahasa ibu. Berdasarkan definisi sederhana ini, fenomena campur kode sebenarnya tidak melulu melibatkan bahasa asing. Bisa juga melibatkan bahasa daerah dengan bahasa nasional.

Penulis mencoba untuk mengulas lebih dalam tentang penggunaan campur kode dalam masyarakat. Penulis mencoba menganalisis penggunaan campur kode dalam sebuah tayangan TV swasta yang berjudul "*Democracy*" dimana acara tersebut ditayangkan di Metro TV setiap hari Kamis pukul 20.30. Tayangan tersebut merupakan tayangan komedi politik yang di dalamnya pakar-pakar politik yang berdedikasi tinggi dan berpendidikan tinggi. Acara tersebut diperuntukkan bagi semua kalangan. Fenomena penggunaan campur kode dalam acara tersebut apakah layak? alasan apa mereka menggunakan campur kode dalam bahasa, pada kalimat penikmatnya adalah orang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan dengan permasalahan dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis campur kode dalam acara tersebut "*Democracy*" tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Ada dua batasan masalah yang dikaji pada penelitian ini.

1. Bentuk kalimat campur kode dalam bahasa debat pada acara "*Democracy*".

2. Jenis penggunaan campur kode dalam bahasa debat pada acara "*Democracy*".

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada tiga permasalahan yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimanakah bentuk kalimat campur kode yang digunakan dalam bahasa debat pada acara "*Democracy*" ?
2. Jenis campur kode apa sajakah yang menyebabkan penggunaannya dalam bahasa debat pada acara "*Democracy*"?

D. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk kalimat campur kode yang digunakan dalam bahasa debat pada acara "*Democracy*".
2. Mendeskripsikan jenis campur kode dalam bahasa debat pada acara "*Democracy*".

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan kebahasaan dalam bidang sociolinguistik terutama di dalam campur kode.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dan dikembangkan dengan penelitian-penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai metode untuk memahami sebuah penggunaan bahasa, khususnya penggunaan bahasa campur dalam campur kode.